REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM DOKUMENTER CERITA DARI TAPAL BATAS

(Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas Karya Wisnu Adji)

ARTIKEL

Oleh :
ADE INDRA IRAWAN
NIM : 41810095

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG
2015

ABSTRACT

REPRSENTATION OF NATIONALISM IN DOCUMENTARY MOVIE OF CERITA DARI TAPAL BATAS

(ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS OF DOCUMENTARY MOVIE OF CERITA DARI TAPAL BATAS IN THE WORKS OF WISNU ADJI)

By
ADE INDRA IRAWAN
NIM: 41810095

The minithesis is prepared under guidance of
Adiyana Slamet, S.IP., M.Si.

The study is designed to understand semiotic meaning of nationalism in documentary movie of Cerita Dari Tapak Batas, analyze any meaning found in the movie related to nationalism: denotation, connotation, myth/ideology in Roland Barthes.

The study is qualitative research using Roland Barthes semiotic analysis. The techniques of data collection used are literature studies, documentation, and investigation of online data. The object under analysis is sequence found in the documentary movie of Cerita Dari Tapal Batas by adopting 7 sequences.

The results of the study suggest three meanings are suitable to Roland Barthes semiotic. The meaning of denotation found in movie sequence of Cerita Dari Tapal Batas show any nationalism mark of Martini whose profession is teacher and Kusnadi as medical aide served in a border region. The meaning of connotation represents the lack of government interest in education, health, and economics. The meaning of myth/ideology is visible in teacher and medical aide task; they are select individuals, as those tasks need for individuals having the spirit of high nationalism.

The study give film-makers with suggestions to make a film by adopting reality found in a community into an attractive film and, thus, the film should contain well conceivable moral value by the public.

Keywords: Semiotic, Nationalism, Film.

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Film Cerita dari Tapal Batas ini mengisakan dedikasi dan semangat dari seorang guru dan mantri yang mengabdikan hidupnya bagi masyarakat yang terisolir di beranda terdepan negeri kita, Indonesia.

Film ini bercerita tentang kehidupan masyarakat di daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, masyarakat disana terlihat banyak kekurangan, entah mungkin karena letak mereka yang jauh dari akses pemerintahan dan pembangunan sehingga jadi kurang diperhatikan, dimulai dari masalah pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. pendidikan disana terlihat sangat kurangnya perhatian dari pemerintah Indonesia, terlihat dengan kurangnya guru di sekolah SDN 14 Badat Baru, Entikong, Kalimantan Barat. Dalam film ini terlihat satu adegan dimana seorang guru bernama Martini, tiap hari Martini mengajar di sekolah tersebut harus berjalan kaki selama 8 jam. Di sekolah SDN 14 Badat Baruhanya ada satu guru yang mengajar, selain bertindak sebagai guru, Martini juga sekaligus sebagai kepala sekolah di sekolah tersebut.

Kisah Kusnadi, seorang mantri kesehatan yang kerap menjelajahi lima desa setiap dua minggu sekali, demi memberikan pelayanan pengobatan bagi masyarakat di beranda terdepan tanah air tersebut. Dengan memanggul obat-obatan, ia pun datang dari satu dusun ke dusun lainnya, untuk memberikan pengobatan kepada penduduk yang sakit. Mulai dari darah tinggi, demam, hingga malaria.

Cerita dari Tapal Batas merupakan film yang sarat dengan pesan-pesan nasionalisme yang begitu tinggi untuk sebuah harapan adanya keadilan dari sebuah negara, yaitu negara Indonesia. Dalam film ini isu pertama yang diangkat adalah cerita mengenai nasib penduduk atau nasib masyarakat di perbatasan Indonesia-Malaysia di daerah Dusun Badat Baru di wilayah Entikong, Kalimantan Barat. Tentang pendidikan yang masih tertinggal, tentang perekonomian yang jauh dari kesetaraan serta jauh dari realita kemerdekaan. Jauhnya pusat pemerintahan, membuat kontrol terhadap pendidikan, perekonomian, dan kemerdekaan di dusun badat baru ini sangat lemah jauh dari harapan.

Film ini bukan hanya menampilkan sisi lain dari wilayah perbatasan, namun juga memiliki nilai-nilai mengenai arti nasionalisme yang dapat dilihat dari pesan verbal maupun nonverbalnya. Hal itu lah yang didasari peneliti untuk mengangkat film tersebut pada penelitian ini. Inti dari film ini adalah mengajak kepada masyarakat

Indonesia khususnya bagi pemerintah Indonesia untuk merasakan bagaimana isi kehidupan yang sebenarnya terjadi di perbatasan Indonesia-Malaysia yang di dalamnya memberikan gambaran mengenai pesan nasionalisme pada beberapa adegannya.

Nasionalisme adalah paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikan kepada negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan dan tegaknya kedaulatan negara dan bangsa (Hartanto 2013:159)

film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan cerita nyata, dilakukan pada lokasi yang seseungguhnya. Juga sebuah gaya dalam memfilmkan dengan efek realitas yang diciptakan dengan cara penggunaan kamera, suara, dan lokasi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatannya, yakni sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa. Film dokumenter bisa menjadi wahana untuk mengungkapkan realitias dan menstimulasi perubahan (dalam Zoebazary, 2009).

2. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Representasi nasionalisme dalam Film Cerita dari Tapal Batas?

3. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana tanda denotatif pesan nasionalisme dalam Film Cerita Dari Tapal Batas?
2. Bagaimana tanda konotatif pesan nasionalisme dalam Film Cerita Dari Tapal Batas?
3. Bagaimana mitos/ideologi pesan nasionalisme dalam Film Cerita Dari Tapal Batas?

II. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang dilakukan itu diamati oleh indera manusia, empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mempengaruhi cara-cara yang digunakan. Sistematisnya artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yakni salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses

berpikir induktif. Yaitu, jenis penalaran yang melangkah dari suatu yang khusus ke yang umum. Peneliitian kualitatif dilakukan untuk mengemukakan gambar atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atas suatu realitas komunikasi terjadi.

Penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada intrepretasi penulis atau peneliti. Penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Kuntjara, 2006:9)

Sedangkan metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atas perilaku yang diamati. Pendekatanya diarahkan pada latar dan individu secara utuh. (Maleong, 2002:3)

III. Pembahasan

1. Makna Denotatif pada film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas

Sequence-1 Seorang anak dengan menggunakan pakaian tidak seragam sedang melakukan sikap penghormatan terhadap bendera Merah Putih di saat melakukan upacara bendera dimana hal ini menunjukkan bahwa tidak seragamnya pakaian dalam bersekolah tetapi anak-anak di desa Entikong memiliki jiwa nasionalisme yang sangat tinggi, tidak dilihat dari seragam apa yang mereka pakai namun dilihat dari mana mereka berpijak.

Sequence-2 Terlihat martini memakai topi dengan latar belakang sungai yang besar dengan menggunakan sebuah perahu untuk sampai di tempat dimana Martini mengabdi. Jarak yang memakan tempuh waktu selama 8-12 jam dan pada musim hujan gelombang besar pun tidak menjadi halangan Martini untuk mengabdi kepada negara Indonesia.

Sequence-3 Terlihat Seorang Martini berjalan kaki dengan latar belakang keadaan sebuah perkebunan yang begitu hijau dengan suara burung-burung yang berkicau dengan merdu. Dimana martini berkata berprofesi sebagai guru merasa terpanggil disitu lah letak nasioalisme yang terlihat dari seorang Martini.

Sequence-4. Martini sedang mengajar anak-anak di dalam kelas dengan latar belakang dalam kelas yang dalam keadaan kurang layak untuk di jadikan tempat anak-anak belajar. Hal tersebut tidak menjadi sebuah hambatan bagi Martini untuk memberikan sebuah ilmu pengetahuan terhadap murid-muridnya dan tidak menjadi sebuah hambatan juga bagi murid-murid disana untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru Martini.

Sequence-5 Kusnadi yang bertugas sebagai Mantri kesehatan yang memakai baju abu, celana warna hijau, dan membawa sebuah tas yang didalamnya terdapat obat-obatan untuk memberikan bantuan kesehatan kepada masyarakat di perbatasan. Untuk sampai ke tempat yang dituju Kusnadi harus melewati medan jalan yang sangat menghawatirkan seperti mengancam nyawa melewati arus jalan berapa jam, badai, angin topan yang datang melewati hutan lindung

Sequence-6 Terlihat salah satu warga yang memakai topi dan baju warna biru yang terlihat identik dengan petani dengan latar belakang tumpukan padi, dimana bertani merupakan sebagian besar mata pencaharian mereka. Dan terlihat juga gambar sebuah buku yang bergambar bendera indonesia dimana meskipun hidup di perbatasan

pengetahuan tentang sebuah negara atau nasionalisme harus di tekankan sejak dini agar tau bahwa mereka itu adalah warga negara Indonesia.

Sequence-7 Terlihat Martini yang memakai baju biru muda degan latar belakang sekolah dimana Martini mengajar, Kusnadi pun serupa yang memakai baju abu dengan latar belakang sebuah pemandangan perkebunan yang indah tetapi tidak sesuai dengan rumah-rumah yang berdiri disana dengan kata layak

2. Makna Konotatif pada Film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas

Sequence-1 Makna konotatif yang diambil dari seorang anak yang sedang melakukan penghormatan saat melakukan upacara bendera dengan menyayikan lagu Indonesia Raya, anak itu ingin menunjukkan sebuah arti tanda nasionalisme yang begitu tinggi meski ia berada di perbatasan negara dengan kurangnya sarana dan prasarana yang bisa memenuhi kebutuhan mereka untuk bersekolah.

Selain itu Makna Konotatif juga dapat dilihat dari ungkapan Martini yang menyebutkan bahwa "Dari berdirinya sekolah ini belum pernah tersentuh oleh seorang guru yang bertahan selama 8 tahun seperti saya ini", dari apa yang di katakan oleh Martini seolah-olah ingin menyampaikan pesan terhadap khalayak bahwa sekolah di perbatasan sangat membutuhkan seorang pendidik.

Dari keenam prosedur yang dijelaskan Barthes, pada sequence pertama ini terdapat satu unsur yaitu pose/sikap yaitu gerak tubuh yang berdasarkan stock of sign yang menimbulkan arti pose seorang anak yang sedang melakukan penghormatan saat upacara sekolah. Selain itu terlihat dari segi photogenia pengambilan angle saat seorang anak melakukan penghormatan kepada bendera merah putih dengan pengambilan gambar dengan medium close agar menyampaikan pesan nasionalisme terhadap masyarakat luas atau khalayak.

Sequence-2 makna Konotatif di ambil dari wajah Martini dengan pengambilan gambar secara Establishing Shot dimana wajah martini yang terlihat begitu lelah tertutup topi dalam perjalanan menuju dimana Martini mengajar namun dengan semangat yang lebih walaupun perjalanan menggunakan sampan melewati deras air yang cukup deras menunjukkan bahwa dengan perjalanan yang cukup jauh dan cukup melelahkan tidak membuat Martini menyerah untuk tetap mengabdi kepada Negara Indonesia.

Makna konotatif juga dapat dilihat dari ungkapan Martini yang mengungkapkan "Transportasi untuk kesini ini menggunakan sampan lewat sungai, jarak waktu nya itu bisa memakan 8 jam kadang 12 jam" dari apa yang dikatakan oleh Martini merupakan pernyataan bahwa ingin menunjukan tanda nasionlaisme seorang Martini untuk menjadi seorang pendidik meski perjalanan untuk ke sekolah memakam waktu yang cukup lama.

Dari keenam prosedur barthes, pada sequence ini terdapat satu unsur yaitu pose/sikap dimana yaitu gerak tubuh yang berdasarkan stock of sign dengan pengambilan gambar secara Establishing Shot bertujuan memperkenalkan situasi tertentu dimana Martini untuk sampai ke tempat ia bekerja harus melalui sungai dengan arus yang cukup deras dengan menggunakan sebuah sampan.

Sequence-3 Makna Konotatif dalam sequence ini dilihat dari dimana Martini berjalan dengan lantunan lagu dari piano dengan pengambilan gambar secara Long Shot menunjukkan bahwa keadaan di daerah perbatasan dengan di kelilingi hutan lindung tidak menyurutkan niat seoranng Martini untuk menjadi seroang pendidik.

Barthes, pada sequence ketiga ini terdapat unsur yaitu estetika yaitu dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisikan gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu. Sedangkan dari segi photogenia yaitu lebih banyak mengambilan gambar secara long Shot.

Sequence-4 Potongan film ini merupakan sebuah sequence dalam film dimana dari sequence ini terdiri dari beberapa sequence yang diambil dari beberapa shot. Makna Konotatif yang diambil dari sequence mengambil dari gerak tubuh dan wajah Martini saat mengajar di kelas dengan latar belakang kelas yang jauh dari kata layak. Martini begitu semangat mengajar anak-anak mulai dari pelajaran kelas 1 sampe kelas 6.

Makna konotatif juga dapat dilihat dari ungkapan Martini "saya sebagai peran tunggal disini" dari apa yang dikatakan martini sebagai sebuah penegasan kalau di SD 14 badat butuh seorang pendidik agar saat Martini mengajar memberikan pengajaran terhadap murid-muridnya lebih makimal.

Terdapat beberapa tahapan konotasi dalam sequence ini yaitu pose/sikap dimana yaitu gerak tubuh yang berdasarkan stock of sign dengan pengambilan gambar secara Establishing Shot bertujuan memperkenalkan situasi tertentu dimana Martini sedang mengajar anak-anak di sekolah SD 14 Badat dimana martini bekerja.

Sequence-5 Potongan film ini merupakan sebuah sequence dalam film dimana dari sequence ini terdiri dari beberapa sequence yang diambil dari beberapa shot. Makna Konotatif yang diambil dapat dilihat dari Gambar Pertama dengan pengambilan gambar secara Long Shot, menunjukkan saat Kusnadi sebagai Mantri kesehatan berjalan melewati hutan lindung menggambarkan letak jauhnya kesetaraan di masyarakat perbatasan dari mulai kurangnya perhatian pemerintah dalam hal kesehatan.

Makna Konotatif juga dapat dilihat dari Gambar Kedua dengan pergerakan kamera secara Zoom dimana ungkapan Kusnadi bahwa Kusnadi melakukan hal ini dengan ikhlas tanpa pamrih hal ini menegaskan bahwa seorang Kusnadi ingin memberikan kesenangan walaupun hanya dalam bentuk memberikan pengobatan dan kesehatan bagi masyarakat sekitar.

Dari keenam prosedur yang dijelaskan barthes, pada sequence ini terdapat satu unsur yaitu estetika yaitu dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisikan gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu. Sedangkan dari segi photogenia yaitu lebih banyak mengambilkan gambar secara long shot dimana ingin menunjukkan suatu pesan tertentu.

Sequence-6 Makna konotatif yang diambil dari sequence ini dilihat dari pakaian seorang warga yang bekerja sebagai petani menunjukkan tidak terlihatnya kemakmuran atau kesetaraan di beranda perbatasan. Dan beliau berpendapat "saya memang warga Indonesia tapi saya tidak tau

Indonesia” ungkapan tersebut menggambarkan jauhnya perhatian dari pemerintah seakan kemerdekaan tidak dirasakan oleh masyarakat kecil seperti masyarakat yang hidup di perbatasan.

Dari keenam prosedur yang dijelaskam Barthes, pada sequence ini terdapat satu unsur yaitu Objek adalah sesuatu (benda-benda atau objek) yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan ide-ide tertentu.

Dalam gambar kedua terlihat beberapa buku indonesia menunjukkan bahwa di perbatasan masih memerlukan sebuah pengetahuan tentang kebangsaan, kalau pengetahuan tentang nasinalis itu harus diciptakan sedari kecil agar tau mereka bepijak dimana.

Sequence-7 Makna konotatif yang diambil dari sequence ini diambil dalam gambar pertama dengan pengambilan gambar secara Close Up, dimana saat Martini berkata “bendera di sekolah itu harus selalu di kibarkan selama 24 jam menunjukan bahwa kita ini adalah inilah Indonesia” dari apa yang dikatakan Martini merupakan sebuah penjelasan bahwa kita bangga sebagai warga negara Indonesia.

Makna konotatif juga dapat dilihat dari Gambar kedua dengan pengambilan gambar secara Close Up, dimana seorang mantri Kusnadi dengan ekspresi wajah yang santai namun terlihat seperti memberikan harapan bahwa dikatakan nasionalisme itu adalah melakukan sesuatu tanpa ada nya jasa melakukannya dengan ikhlas karena menurutnya masyarakat sehat negara pun kuat.

Dari keenam prosedur barthes, pada sequence ini terdapat satu unsur yaitu pose/sikap dimana yaitu gerak tubuh yang berdasarkan stock of sign dengan pengambilan gambar secara Establishing Shot bertujuan untuk memperkenalkan situasi yang ada disekitar pada gambar yang terdapat di sequence ini terlihat Martini dan Kusnadi menceritakan arti sebuah nasionalisme dengan mimik muka dengan penuh harapan masyarakat perbatasan khususnya ingin lebih baik dan lebih maju dari sekarang ini.

3. Makna Mitos/Ideologi Pada Film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas

Sequence-1 Mitos yang terdapat dari sequence ini adalah “sepanjang sejarah berdirinya SD 14 Badat Entikong Kalimantan Barat, belum ada seorang guru yang mampu bertahan selama 8 tahun seperti Martini”

Maksud mitos/ideologi diatas adalah dimana selama berdirinya sekolah SD 14 Badat belum ada yang sampai bertahan selama 8 tahun seperti seorang Martini. Berprofesi sebagai guru merupakan profesi yang tidak sembarang orang yag bisa melakukannya. Dengan berada di beranda perbatasan bukan hanya profesi yang dilakukan namun dengan hati yang berjiwa nasionalisme yang bisa membuat seorang guru khususnya martini yang bisa bertahan selama 8 tahun.

Sequence-2 Mitos yang terdapat dalam sequence ini adalah “untuk sampai di SDN 14 Badat ini jarak waktu bisa memakan waktu 8 jam sampai 12 jam”

Maksud mitos/ideologi diatas adalah pada jaman sekarang ini orang-orang saling bermewah-mewahan dalam hal materi, dengan fasilitas yang serba canggih dari mulai kendaraan atau pun dari segi tekhnologi, bebannding terbalik dengan masyarakat di perbtasan dengan sulitnya akses

jalan untuk menuju tempat dituju harus melewati sungai dengan arus sungai yang cukup deras dengan menggunakan sampan.

Hal ini lah yang dilakukan oleh seorang Martini untuk menuju dimana Martini bekerja, mengabdi dan memberikan ilmu pengethuan kepada anak-anak di beran perbatasan Indonesia-malaysia. Dengan jarak tempuh memakan waktu 8jam sampai 12 jam tidak mengurungkan niat Martini untuk selalu memberikan pengabdian kepada negara Indonesia.

Sequence-3 Mitos yang terdapat dalam sequence ini adalah ketika "Martini mengungkapkan alasan memilih berprofesi sebagai guru karena merasa terpanggil"

Maksud mitos/ideologi diatas adalah setiap manusia ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dari segi ekonomi. Tapi tidak seorang martini yang memilih bekerja sebagai guru merasa terpanggil. Memilih bekerja sebagai guru di perbatasan merupakan jiwa nasionalisme yang sangat kuat di diri Martini karena ia hanya ingin masyarakat di perbatasan khususnya dalam masalah hal pendidikan ingin menjadi lebih maju dan di perhatikan oleh pemerintah Indonesia.

Sequence-4 Mitos yang terdapat dalam sequence ini adalah "ketika Martini berkata saya sebagai peran tunggal di SDN 14 Badat, Entikong, Kalimantan barat."

Maksud mitos/ideologi diatas adalah berprofesi sebagai guru yang dilakukan oleh seorang Martini bukanlah pekerjaan yang mudah. Pada umumnya bekerja sebagai guru hanya memberikan pengajaran atau memberikan ilmu kepada murid-muridnya, namun berbeda dengan Martini ia bekerja bukan hanya sebagai guru namun sebagai peran tunggal di sekolah tersebut.

Berperan sebagai staff, sebagai kepala sekolah, sebagai juru kunci, sebagai pesuruh merupakan peran Martini selain berprofesi sebagai guru. Dengan banyak peran diseolah tersebut menandakan nasionalisme yang terdapat di seorang Martini karena melakoni peran seorang guru pada umumnya.

Sequence-5 Mitos yang terdapat di dalam sequence ini adalah ketika Kusnadi mengungkapkan "melihat warga sembuh dari penyakit kita pun ikut senang"

Maksud mitos/ideologi diatas adalah berprofesi sebagai mantri kesehatan bukanlah hal yang sangat mudah dengan medan yang sangat sulit untuk ditempuh menjadi niali tersendiri bagi seorang Kusnadi. Dengan tidak melihat dari seberapa besar ia harus mendapatkan imbalan yang besar tapi kusnadi masih memikirkan hal lain seperti kurangnya perhatian dari pemerintah dimulau dari hal kesehatan membuat seorang Kusnadi merasa terpaggil untuk menjadi seorang mantri kesehatan..

Dengan melihat warga sembuh dari penyakit yang diderita menjadi kabar baik dan bahagia bagi kusnadi karena hal itulah yang diinginkan oleh seorang kusnadi disamping memilih mendapatkan imbalan dari apa yang ia lakukan.

Sequence-6 Mitos yang terdapat dalam sequence ini ketika Martini berkata "Garuda didadaku tapi tidak semua warga indonesia memiliki garuda didadaku malah yang ada bendera garuda di belakangku"

Maksud mitos/ideologi diatas adalah identik dengan berjiwa nasionalis adalah garuda didadaku namun berbanding terbalik dengan yang

terjadi di masyarakat perbatasan, yang nampak adalah garuda dibelakangku maksudnya adalah soal kemerataan, baik itu dalam hal pendidikan, kesehatan, ekonomi., sangat jauh dari kata kemerdekaan yang selalu di kumandangkan ketika hari kemerdekaan itu dirayakan.

Sequence-7 Mitos yang terdapat dalam sequence ini adalah ketika Kusnadi berkata "Nasionalisme menurut saya adalah melakukan sesuatu tanpa pamrih"

Maksud mitos/ideologi diatas adalah pada jaman sekarang melakukan segala hal pasti selalu diakhiri dengan apa yang kita dapat (imbalan) namun tidak dengan Martini dan Kusnadi mereka melakukan profesi mereka sebagai guru dan mantri kesehatan dengan ikhlas tanpa pamrih. Karena menurut mereka bekerja untuk mengabdi kepada negara tidak harus dengan apa yang kita dapat namun dengan melihat masyarakatnya senang mereka pun ikut senang.

IV. Simpulan

Film merupakan salah satu media komunikasi yang mengandung banyak tanda yang sarat akan makna, oleh karena itu diperlukan metode semiotika dalam menganalisis sebuah film untuk dapat mengupas tanda-tanda. Film memiliki pesan-pesan tertentu tergantung dari hasil gagasan sutradara. Gagasan ini menjadi tanda yang akan memberikan suatu makna tersendiri yang akan bergantung dari masing-masing khalayak yang menyaksikannya. Dalam penelitian ini, analisis semiotika dipahami sebagai suatu cara memahami film Cerita Dari Tapal Batas yang menggambarkan tanda Nasionalisme tanda visual dan teks yang kemudian mengungkap tanda pesan didalamnya.

Penulis melakukan penganalisisan secara mendalam pada film Cerita Dari Tapal Batas, sesuai dengan tujuan penelitian maka penulis menarik kesimpulan :

1. Makna denotasi mengenai adegan tanda nasionalisme adalah :

Sequence-1 : Seorang anak dengan menggunakan pakaian tidak seragam sedang melakukan sikap penghormatan terhadap bendera Merah Putih di saat melakukan upacara bendera dimana hal ini menunjukkan bahwa tidak seragamnya pakaian dalam bersekolah tetapi anak-anak di desa Entikong memiliki jiwa nasionalisme yang sangat tinggi, tidak dilihat dari seragam apa yang mereka pakai namun dilihat dari mana mereka berpijak, sequence-2: Terlihat martini memakai topi dengan latar belakang sungai yang besar dengan menggunaka, sebuah perahu menunjukkan untuk memberikan sebuah ilmu kepada anak-anak di perbatasan tidak harus dengan kemewahan seperti kota-kota besar, sequence-3: Terlihat Seorang Martini berjalan kaki dengan latar belakang keadaan sebuah perkebunan yang begitu hijau dengan suara burung-burung yang berkicau dengan merdu. Dimana martini berkata berprofesi sebagai guru merasa terpanggil disitu lah letak nasioalisme yang terlihat dari seorang Martini, sequence-4: Martini sedang mengajar anak-anak di dalam kelas dengan latar belakang dalam kelas yang dalam keadaan kurang layak untuk di jadikan tempat anak-anak belajar, sequence-5: Kusnadi yang bertugas sebagai Mantri kesehatan yang memakai baju abu, celana warna hijau, dan membawa sebuah tas yang didalamnya terdapat obat-obatan untuk memberikan bantuan kesehatan kepada masyarakat di perbatasan, sequence-6: Terlihat salah satu warga yang memakai topi dan baju warna biru yang terlihat identik dengan petani dengan latar belakang tumpukan padi, dimana bertani merupakan sebagian besar mata pencaharian merek, sequence-7: Terlihat Martini yang memakai baju biru muda degan latar belakang sekolah dimana Martini

mengajar, Kusnadi pun serupa yang memakai baju abu dengan latar belakang sebuah pemandangan perkebunan yang indah tetapi tidak sesuai dengan rumah-rumah yang berdiri disana dengan kata layak.

2. Makna konotasi mengenai adegan tanda nasionalisme adalah:

sequence-1: ungkapan Martini yang menyebutkan bahwa "Dari berdirinya sekolah ini belum pernah tersentuh oleh seorang guru yang bertahan selama 8 tahun seperti saya ini", dari apa yang di katakan oleh Martini seolah-olah ingin menyampaikan pesan terhadap khalayak bahwa sekolah di perbatasan sangat membutuhkan seorang pendidik, sequence-2: wajah Martini yang terlihat begitu lelah tertutup topi dalam perjalanan menuju dimana Martini mengajar namun dengan semangat yang lebih walaupun perjalanan menggunakan sampan melewati deras air yang cukup deras menunjukkan bahwa dengan perjalanan yang cukup jauh dan cukup melelahkan tidak membuat Martini menyerah untuk tetap mengabdi kepada Negara Indonesia, sequence-3: ungkapan martini "saya ingin pendidikan di desa terpencil dan desa terisolir seperti desa Badat ini lebih maju kedepannya tidak seperti ini" dari apa yang dikatakan Martini ada sebuah harapan yang lebih ingin pendidikan di beranda perbatasan lebih maju dari apa yang diharapkan, sequence-4: gerak tubuh dan wajah Martini saat mengajar di kelas dengan latar belakang kelas yang jauh dari kata layak. Martini begitu semangat mengajar anak-anak mulai dari pelajaran kelas 1 sampe kelas 6, sequence-5: ungkapan Kusnadi bahwa Kusnadi melakukan hal ini dengan ikhlas tanpa pamrih hal ini menegaskan bahwa seorang Kusnadi ingin memberikan kesenangan walaupun hanya dalam bentuk memberikan pengobatan dan kesehatan bagi masyarakat sekitar, sequence-6: pakaian seorang warga yang bekerja sebagai petani menunjukkan tidak terlihatnya kemakmuran atau kesetaraan di beranda perbatasan. Dan beliau berpendapat "saya memang warga Indonesia tapi saya tidak tau Indonesia" ungkapan tersebut menggambarkan jauhnya perhatian dari pemerintah seakan kemerdekaan tidak dirasakan oleh masyarakat kecil seperti masyarakat yang hidup di perbatasan, sequence-7: pakaian seorang warga yang bekerja sebagai petani menunjukkan tidak terlihatnya kemakmuran atau kesetaraan di beranda perbatasan. Dan beliau berpendapat "saya memang warga Indonesia tapi saya tidak tau Indonesia" ungkapan tersebut menggambarkan jauhnya perhatian dari pemerintah seakan kemerdekaan tidak dirasakan oleh masyarakat kecil seperti masyarakat yang hidup di perbatasan.

3. Mitos tanda nasionalisme dalam film Cerita Dari Tapal Batas adalah:

(1). sepanjang sejarah berdirinya SD 14 Badat Entikong Kalimantan Barat, belum ada seorang guru yang mampu bertahan selama 8 tahun seperti Martini, (2). sampai di SDN 14 Badat ini jarak waktu bisa memakan waktu 8 jam sampai 12 jam, (3). ketika Martini mengungkapkan alasan memilih berfrofesi sebagai guru karena merasa terpanggil, (4). ketika Martini berkata saya sebagai peran tunggal di SDN 14 Badat, Entikong, Kalimantan barat, (5). ketika Kusnadi mengungkapkan melihat warga sembuh dari penyakit kita pun ikut senang, (6) ketika Martini berkata "Garuda didadaku tapi tidak semua warga indonesia memiliki garuda didadaku malah yang ada bendera garuda di belakangku", (7). ketika Kusnadi berkata "Nasionalisme menurut saya adalah melakukan sesuatu tanpa pamrih" .

DAFTAR PUSTAKA

1. **Buku :**

Ardianto, Komala, Karlinah. 2012. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Barthes, Roland. 2010. Imaji, Musik, Teks. Penerjemah, Agustinus Hartono. Yogyakarta, Jalasutra

Effendy Uchana. Onong 2013.Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek: Cetakan kedua puluh lima Pengantar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fiske, John 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi-Edisi Ketiga.Cetakan Kedua. Penerjemah. Hapsari Dwiningtyas. Jakarta. PT Rajagrafindao Persada.

Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Cetakan Ketiga. Jakarta. Kencana

Halim, Syaiful. 2013. Postkomodifikasi Media. Cetakan Pertama. Yogyakarta. Jalasutra.

Mulyana, Deddy. 2001. Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana. Deddy. 2013. Metedologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Cetakan kedelapan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. ,

Sobur, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi, Cetakan Keempat. Bandung. Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

2. **Skripsi :**

Irfianto, Irfan, 2010 Makna Kekerasan Pada Film Dokumenter Jagal (The Act Of Killing). Bandung : UNIKOM

Niugroho, Eko .Representasi Rasisme dalam Fim “This Is England”. Bandung : UNIKOM

Pradita , Abbas Fauzie . Representasi makna kesetiaan dalam Film “Hachico: A Dog’s Story Karya Lasse Hallstrom. Bandung : UNIKOM

Yuniarda, Rilly . 2010 .Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes. Bandung : UNPAD

3. **Sumber Online:**

http://setda.sanggau.go.id

http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-film.html

http://www.tuanguru.com/2012/07/pengertian-nasionalisme.html